

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lapangan, ditemukan gejala-gejala yang cenderung kontradiktif. Keberadaan sekolah masih banyak dipertanyakan dalam pelaksanaan proses menginternalisasikan nilai-nilai keberagamaan pada individu peserta didik yang menjadi tujuan hakiki dari Pendidikan Agama Islam. Masyarakat juga semakin kritis mempertanyakan efektifitas penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada ranah pembentukan perilaku keberagamaan pada individu peserta didik, karena dirasa masih belum optimal. Meskipun tanggung jawab pembinaan perilaku peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah saja, akan tetapi merekalah yang paling disorot karena merekalah yang paling faham dan paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku peserta didik, terutama dalam lingkungan Lembaga Pendidikan yang pluralis, maka mereka harus melakukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang mampu menarik perhatian peserta didik sehingga mereka memiliki semangat untuk mendalami agama islam.¹

Pendekatan yang biasa diimplementasikan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran agama islam diantaranya adalah diadakannya suatu program, seperti program pembiasaan, program pembentukan karakter, program rutin, dan lain sebagainya. Program tersebut bertujuan untuk membentuk budaya baik di madrasah dan menumbuhkan akhlak baik pada siswa. Pembiasaan dalam proses pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang kepada siswa hingga menjadi sebuah kebiasaan baik.² Akhlak yang baik

¹ Agus Samsudin, "Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program Shalat Duha," *Attahlab* 3, no. 2 (2018).

² Muhammad Amin, "Implementasi Program Pembiasaan Dan Keteladanan Pada Era New Normal Dalam Membentuk Akhlak Siswa MTS Miftahul Huda, Tayu, Pati," *El-Tarbawi* 15, no. 1 (2022): 127–54, <https://doi.org/10.20885/tarbawi>.

mencerminkan keberhasilan individu dan pendidik dalam membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti zaman sekarang ini, proses pendidikan tidak hanya melalui pendidikan yang dilakukan didalam kelas, tetapi juga diluar kelas. Seperti menerapkan metode pembiasaan sejak usia dini kepada siswa, kita harus selalu mengajarkan siswa untuk taat beribadah dengan menjalankan shalat yang wajib maupun yang sunnah. Kadang sebagai orang tua hanya bisa membimbing anak untuk taat beribadah pada waktu dirumah saja, maka pada saat disekolah bimbingan akan dilakukan oleh para guru.³

Setiap Lembaga Pendidikan memiliki program kegiatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan oleh madrasah/sekolah. Program yang pelaksanaannya dilakukan rutin setiap hari salah satunya adalah shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan salah satu diantara shalat-shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah saw menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat dhuha bagi mereka yang melaksanakannya. Pembiasaan shalat dhuha adalah investasi terbaik yang dapat kita lakukan. Dengan shalat Dhuha, kita tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga mendapatkan banyak manfaat duniawi.

وَالضُّحَىٰ ۝
وَإِذَا سَجَىٰ ۝
مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝
وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ۝

Artinya:

“Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu, dan sesungguhnya, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan”.

Yang dimaksud dengan *Adh-Dhuha* adalah siang secara keseluruhan. Karena kalimat selanjutnya adalah “*wal-laili idza sajaa*”

³ Cecep Darul Iwan et al., “Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Mengembangkan Akhlak Anak Di Pedesaan,” *Khidmat* 1, no. 2 (2021): 66–82.

artinya malam ketika gelap, berarti lawan waktu Dhuha yang disebut pertama. Demikian alasan dari Imam Asy-Syaukani dalam *Fath Al-Qadir*, 1:611. Makna *Adh-Dhuha* sendiri ada empat pendapat yaitu terangnya siang, depannya siang, awal siang ketika matahari mulai meninggi, dan ada pula yang berpendapat seluruh waktu siang disebut Adh-Dhuha. Lihat *Zaad Al-Masiir*, 9:159.

Dalam *Tafsir Al-Jalalain* disebutkan bahwa manusia terlalu sibuk dengan dunianya. Padahal hal-hal tadi (anak dan harta) bisa mendukung pada akhirat. Dunia itu membuat kita kagum layaknya petani yang kagum pada tanaman. Padahal tanaman itu nantinya kering dan menguning, lalu hancur menjadi keropos dan tertiup angin. Yang mementingkan dunia dari akhirat, baginya siksa yang keras. Padahal dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.⁴

Sudah sangat jelas bahwa banyak sekali keutamaan shalat dhuha yang sangat penting bagi diri manusia terutama dalam meningkatkan keimanan dan meningkatkan kepribadian diri kepada akhlak yang mulia. Akan tetapi, masih banyak kendala yang dihadapi, seperti masih banyaknya diantara manusia yang belum memahami betapa pentingnya shalat dhuha bagi dirinya dan bagi kehidupannya.⁵

Program pembiasaan shalat dhuha juga dilaksanakan di MAN 3 Cirebon. Program shalat dhuha termasuk ke dalam kegiatan pembiasaan dan termasuk kategori program pembiasaan yang dilakukan secara rutin di madrasah. Menurut kepala madrasah banyak orang tua yang menginginkan anaknya setelah disekolahkan di MAN 3 Cirebon dapat melaksanakan shalat dengan baik dan tidak meninggalkan shalat. Namun, keberhasilan program pembiasaan shalat dhuha tidak terlepas dari evaluasi yang terukur dan sistematis. Program pembiasaan shalat dhuha disekolah perlu dievaluasi

⁴ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, "Tafsir Jalalain," 2015, 6.

⁵ Indah Suci Sapitri, "Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha Dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 31–48, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>.

untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang keefektifan, keberlanjutan, dan dampak program tersebut. Evaluasi membantu mengukur pencapaian tujuan program, termasuk peningkatan pemahaman terhadap implementasi nilai-nilai Islam. Proses evaluasi juga membantu mengidentifikasi area perbaikan dalam pelaksanaan program, seperti metode pembelajaran, fasilitas, dan manajemen keseluruhan. Salah satu model evaluasi yang relevan adalah CSE-UCLA (*Center for the Study of Evaluation-University of California, Los Angeles*).⁶

Model CSE-UCLA diperkenalkan oleh Alkin (1969) dengan lima komponen evaluasi, diantaranya: (1) system assesment (merupakan komponen evaluasi yang digunakan untuk melihat kondisi awal program yang dievaluasi), (2) program planning (merupakan komponen evaluasi yang digunakan untuk melihat hal-hal yang mungkin dapat dimasukkan untuk memenuhi kebutuhan program), (3) program implementation (merupakan komponen evaluasi yang digunakan untuk melihat bentuk sosialisasi yang dilakukan dalam rangka memperkenalkan program kepada penggunanya), (4) program improvement (merupakan komponen evaluasi yang digunakan untuk melihat gambaran tentang kinerja/fungsi program), dan (5) program certification (merupakan komponen evaluasi yang digunakan untuk melihat gambaran tentang kebermanfaatan dan nilai program).⁷

Model evaluasi CSE-UCLA ini mengintegrasikan pendekatan komprehensif dalam mengevaluasi berbagai aspek program, seperti relevansi, proses pelaksanaan, hasil, hingga dampak yang ditimbulkan. Evaluasi memungkinkan pemantauan partisipasi siswa dan guru serta memberikan wawasan tentang keterlibatan dan dampak sosial dari program.

⁶ Nizar Ibnu Albar and Syamsudin, "At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Evaluasi Program Baca Al- Qur ' an Dan Shalat Dhuha Di SMK" 5, no. 1 (2023): 807–17.

⁷ P. Wayan Arta Suyasa and Putu Sukma Kurniawan, "Pemberdayaan Model CSE-UCLA Dalam Pelaksanaan Evaluasi Program Blended Learning Di SMA Negeri 1 Ubud," *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan* 2, no. 2 (2018): 137, <https://doi.org/10.30738/wa.v2i2.2627>.

Selain itu, melalui evaluasi, hambatan atau kendala selama pelaksanaan program dapat diidentifikasi, memungkinkan pengambilan langkah perbaikan yang tepat. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk keputusan strategis, termasuk perubahan kebijakan atau pengembangan program. Dengan evaluasi berkala, sekolah dapat memastikan bahwa program ini terus beradaptasi dengan kebutuhan siswa, guru, dan lingkungan sekolah, serta memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada pembentukan akhlak siswa.⁸

Mengacu pada penelitian yang telah ditelusuri peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi rujukan, seperti penelitian berupa skripsi oleh Siti Rahmawati (2023), dengan judul “Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII DI MTS Al- Khoiriyah Kabupaten Lampung Utara”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Siti Rahmawati adalah bagaimana upaya dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha untuk membentuk karakter siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan peneliti dengan Siti Rahmawati. Penelitian oleh Siti Rahmawati ini lebih mengacu pada pengaruh/dampak apa yang dihasilkan setelah adanya pembiasaan Shalat Dhuha sebagai pembentuk karakter bagi siswa. Sedangkan yang akan dilakukan peneliti lebih mengacu pada evaluasi program pembiasaan shalat dhuha. Skripsi atas nama Zairiansyah (2023), dengan judul “Manajemen Program Pembinaan Budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi”. Persamaan penelitian oleh Zairiansyah dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang budaya islami. Perbedaannya pada penelitian Zairiansyah ini lebih fokus terhadap program-program pengembangan budaya islami baik di bidang kurikulum dan ekstrakurikuler di sekolah, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengevaluasi program pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di sekolah. Tesis yang

⁸ Albar and Syamsudin, “At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Evaluasi Program Baca Al- Qur ’ an Dan Shalat Dhuha Di SMK.”

dilakukan oleh Aji Seno (2022), dengan judul “Evaluasi Program Masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dengan Menggunakan *Model Center For the Study Evaluation-University of California in Los Angeles* (CSE-UCLA) di SMA Bina Insan Mandiri Nganjuk”. Persamaan penelitian oleh Akbar Aji Seno dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan model evaluasi CSE-UCLA. Perbedaannya pada penelitian Akbar Aji Seno ini mengevaluasi program persiapan masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN), sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengevaluasi program pembiasaan shalat dhuha. Skripsi atas nama Rizqi Agna Sari (2021), dengan judul ”Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Kelas V B SD Negeri 4 Metro Barat”. Persamaan peneliti dengan Rizqi Agna Sari adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap akhlak siswa melalui pembiasaan shalat dhuha. Perbedaan pada penelitian Rizqi Agna Sari ini lebih mengacu pada pembinaan akhlak siswa melalui pembiasaan shalat dhuha. Sedangkan yang dilakukan peneliti lebih mengacu pada evaluasi program pembiasaan shalat dhuha menggunakan model evaluasi CSE-UCLA. Skripsi atas nama Sausan (2019), dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SDN Cipete Selaan 05 Pagi Jakarta”. Persamaan peneliti dengan Sausan adalah sama-sama melakukan evaluasi pada suatu program di sekolah. Perbedaannya penelitian Sausan ini mengevaluasi program Pendidikan karakter dengan model evaluasi CIPP, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengevaluasi program pembiasaan shalat dhuha dengan model evakuasi CSE-UCLA.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengevaluasi program pembiasaan shalat dhuha di MAN 3 Cirebon, menggunakan model CSE-UCLA. Dengan evaluasi ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai keefektifan program tersebut dalam membina akhlak siswa. Selain itu, hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah untuk melakukan perbaikan atau pengembangan program di masa depan, sehingga program ini dapat memberikan dampak yang lebih optimal dalam pembentukan akhlak siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada bulan oktober tahun 2024 di MAN 3 Cirebon memiliki keunggulan sebagai madrasah yang mengedepankan prestasi akademik dan juga pembentukan karakter Islami pada peserta didiknya. Dibuktikan dengan adanya beberapa program unggulan yang dilaksanakan di MAN 3 Cirebon, salah satu programnya meliputi pembiasaan shalat dhuha, program tahfidz, program bimbingan kitab kuning, serta kegiatan ekstrakurikuler religious seperti hadroh dan tilawah AL-Qur'an. Namun, meskipun berbagai program tersebut telah berjalan akan tetapi dalam pelaksanaannya belum dilakukan evaluasi secara menyeluruh yang dapat menilai efektivitas program. Dari sini terdapat celah besar terhadap proses pelaksanaan program pembiasaan di MAN 3 Cirebon. Penulis perlu melakukan evaluasi terhadap program yang ada di MAN 3 Cirebon untuk mengidentifikasi data untuk meningkatkan efektivitas program.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengisis kesenjangan tersebut dengan melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Model CSE-UCLA Pada Evaluasi Program Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Di MAN 3 Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi tentang efektivitas program pembiasaan shalat dhuha dalam membina akhlak siswa. Program pembiasaan shalat dhuha telah dilaksanakan di MAN 3 Cirebon, tetapi belum ada evaluasi yang sistematis untuk mengetahui apakah program tersebut efektif dalam membentuk akhlak siswa.
2. Belum optimalnya pembinaan akhlak siswa melalui pembiasaan ibadah. Meskipun program telah berjalan, belum diketahui sejauh mana pelaksanaannya mampu membentuk akhlak siswa secara konsisten.

3. Minimnya pemanfaatan model evaluasi yang sesuai. Evaluasi program belum menggunakan model yang terstruktur, seperti model CSE-UCLA, yang dapat memberikan analisis menyeluruh tentang input, proses, output, dan dampak program.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengevaluasi efektivitas program pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan di MAN 3 Cirebon dan tidak mencakup program keagamaan lainnya.
2. Evaluasi difokuskan pada dampak program pembiasaan shalat dhuha terhadap akhlak siswa, tanpa membahas dampak pada aspek lain, seperti akademik atau sosial.
3. Penelitian ini menggunakan model CSE-UCLA untuk mengevaluasi program, sehingga hasil evaluasi dibatasi pada kerangka analisis model tersebut (komponen input, proses, output, dan dampak).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model evaluasi CSE-UCLA?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha di MAN 3 Cirebon?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung program pembiasaan shalat dhuha di MAN 3 Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui konsep model evaluasi CSE-UCLA
2. Mengetahui pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha di MAN 3 Cirebon

3. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung program pembiasaan shalat dhuha di MAN 3 Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh di harapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan khususnya dalam bidang pembinaan akhlak dan metode pembiasaan.
 - b. Memberikan gambaran dan informasi tentang pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui metode pembiasaan di MAN 3 Cirebon.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah: Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah khususnya MAN 3 Cirebon agar lebih dapat mempertahankan dan meningkatkan kegiatannya.
 - b. Bagi calon pendidik: Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi calon pendidik agar dapat menerapkan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak siswa.
 - c. Bagi orang tua: Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua, bahwa penyelenggaraan pembinaan akhlak siswa melalui metode pembiasaan perlu mendapat perhatian dan dukungan agar kegiatan yang dilakukan semakin dapat menunjang belajar siswa.

G. Kerangka Teori

CSE-UCLA merupakan akronim dari *Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles*. Model CSE-UCLA diperkenalkan oleh Alkin (1969) dengan lima komponen evaluasi, diantaranya: (1) *system assesment* (merupakan komponen evaluasi yang digunakan untuk melihat kondisi awal program yang dievaluasi), (2) *program planning* (merupakan komponen evaluasi yang digunakan untuk melihat hal-hal yang mungkin dapat dimasukkan untuk memenuhi

kebutuhan program), (3) *program implementation* (merupakan komponen evaluasi yang digunakan untuk melihat bentuk sosialisasi yang dilakukan dalam rangka memperkenalkan program kepada penggunanya), (4) *program improvement* (merupakan komponen evaluasi yang digunakan untuk melihat gambaran tentang kinerja/fungsi program), dan (5) *program certification* (merupakan komponen evaluasi yang digunakan untuk melihat gambaran tentang kebermanfaatan dan nilai program).⁹

Alkin mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih berbagai alternatif. Ada lima komponen evaluasi program yang dikemukakan oleh alkin, yaitu (1) kebutuhan penilaian, (2) perencanaan program, (3) pelaksanaan program, (4) program peningkatan, dan (5) program sertifikasi. Menurut Martin C Alkin tokoh pencetus *Evaluation Theory Development* dari *University of California Los Angeles* (UCLA) menyatakan bahwa ciri model evaluasi pada *Center for Study of Evaluation* (CSE) ada lima komponen atau tahap yang dilakukan yaitu, perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak.¹⁰

Pembiasaan shalat dhuha merupakan salah satu bentuk implementasi dari pelajaran PAI. Karena sekolah ini berharap pelajaran PAI tidak hanya menjadi teori di dalam kelas.¹¹ Pembiasaan shalat dhuha juga diharapkan dapat melatih peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha secara rutin dan konsisten, hingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari, dimulai

⁹ Suyasa and Kurniawan, “Pemberdayaan Model CSE-UCLA Dalam Pelaksanaan Evaluasi Program Blended Learning Di SMA Negeri 1 Ubud.”

¹⁰ Hasriyati Harahap et al., “Model Evaluasi Dalam Program Pendidikan,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (2024): 3382–91, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1364>.

¹¹ Putri Fauziah Ahmad, Fitroh Hayati, and Mujahid Rayid, “Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Peserta Didik Di SMP Mutiara 1 Bandung,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 137–42, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.3041>.

sejak matahari mulai naik setinggi tombak (sekitar 15–20 menit setelah terbit) hingga sebelum waktu dzuhur. Pembiasaan shalat dhuha ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai akhlak pada siswa, shalat dhuha ini mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan rasa Syukur, yang berkontribusi pada pembentukan akhlak baik.

Model evaluasi CSE-UCLA memiliki Kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya terletak pada pelaksanaan evaluasi ini yang sistematis, metodis, praktis, dan objektif. Untuk menjaga agar hasil evaluasi objektif, maka evaluator harus mengurangi interaksinya dengan pihak yang dievaluasi (*evaluand*). Model evaluasi ini berbasis pengalaman, dimana para evaluator lebih mengandalkan teori-teori yang dari berbagai disiplin lain. Model evaluasi ini juga bersifat praktis. Model ini juga memiliki kekurangan, yaitu evaluasi belum dapat dilakukan secara kuantitatif untuk mengetahui level tertinggi hingga level terendah pada setiap komponen evaluasi. Evaluasi model ini hanya dapat memberikan Gambaran umum secara kualitatif dan kuantitatif.¹²



¹² Desi Sianipar, Wellem Sairwona, and Esti Regina Boiliu, “Evaluasi Program Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Model Evaluasi CSE-UCLA,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2023): 522–40, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1073>.

Gambar 1. 1 Kerangka Teori